

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Rasio *Cash flow* merupakan salah satu alternatif rasio yang dapat digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan selain Rasio *Traditional Financial*. Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa Rasio *Cash Flow* dapat digunakan dalam penilaian kinerja keuangan. Beberapa penelitian yang menggunakan Rasio *Cash Flow* sebagai penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Nurul Latifah Pancawardani (2009)

Meneliti tentang “Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode Analisa *Cash Flow Ratio*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang meneliti tentang berbagai macam rasio-rasio *cash flow* yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan.

Persamaan : Menggunakan rasio *cash flow* dalam menganalisis kinerja keuangan.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan *cash interest coverage, cash flow to debt coverage, depreciation-amortization impact, critical needs coverage, operation index, quality of income, cash flow return on stockholders equity, operating investing activity, non-operating investing activity*, dan *investment to finance*, sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan rasio-rasio tersebut.

2. Prihatiningsih (2008)

Meneliti tentang “Analisis Rasio *Cash Flow* Sebagai Alternatif Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Syariah”. Sampel pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terbesar di Indonesia dimana laporan keuangannya diterbitkan oleh Bank Indonesia yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Syariah Mega Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan hasil analisis ratio penelitian ini adalah kinerja keuangan ketiga bank syariah, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Syariah Mega Indonesia dapat dinilai dengan menggunakan analisis *cash flow ratios*.

Persamaan : Menggunakan rasio *cash flow* sebagai perhitungan kinerja keuangan.

Perbedaan : Penelitian terdahulu mengambil sampel tiga Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia serta tahun penelitian laporan keuangan pada periode 2003-2005, sedangkan pada penelitian ini menggunakan seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Surabaya yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2009-2011.

3. Diana Fajarwati (2007)

Meneliti tentang “Analisis *Cash flow* (Arus Kas) sebagai sumber informasi bagi serikat pekerja di wilayah kabupaten/kota Bekasi”. Penelitian ini mengambil sampel yaitu laporan arus kas pada PT “X” di wilayah Bekasi yang dianalisis secara diskriptif menggunakan analisis

ratio keuangan. Hasil analisis *cash flow* PT “X” adalah PT “X” tidak mampu mengelola sumber dayanya dengan baik. Hal ini terbukti dari perhitungan rasio arus kas maupun rasio keuangan menunjukkan hasil yang tidak liquid dan tidak solvent.

Persamaan : Menggunakan rasio *cash flow* dalam menganalisis kinerja keuangan.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan Rasio *Traditional Financial* sebagai perhitungan *cash flow*nya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan rasio *cash flow* dalam perhitungan kinerjanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, di harapkan penelitian ini dapat memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 **Pengertian Bank Syariah**

Adiwarman (2005 : 16) mendefinisikan Bank adalah sebuah institusi yang memberikan tiga fungsi utama, yaitu sebagai tempat penyimpanan, peminjaman, dan jasa transfer uang. Dalam sejarah ekonomi islam, keuangan berbasis syariah telah menjadi bagian dari tradisi Islam sejak era Nabi Muhammad.

Pengertian bank menurut UU No 7 tahun 1992 adalah badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Istilah

Bank dalam literatur Islam tidak dikenal. Akan tetapi, Suatu lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat, dalam literatur islam dikenal dengan istilah baitul mal atau baitul tamwil. Istilah lain yang digunakan untuk sebutan Bank Islam adalah Bank Syari'ah. Secara akademik istilah Islam dan syariah berbeda, namun secara teknis untuk penyebutan bank Islam dan Bank Syari'ah mempunyai pengertian yang sama.

Setelah munculnya UU No 7 tahun 1992, pengertian Bank Syariah dikembangkan kembali dalam RUU No 10 Tahun 1998 yang menyebutkan bahwa Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpannya, pembiayaan atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Bank Syari'ah berarti bank yang tata cara operasionalnya didasari dengan tata cara Islam yang mengacu kepada ketentuan Al-Quran dan Al-Hadist.

Perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau disebut juga dengan *interest-free banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal-usul sistem perbankan syariah itu sendiri. Bank Islam atau disebut Bank Syari'ah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Pengertian lain dari Bank Islam adalah lembaga keuangan/perbankan operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW. atau dengan

kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam menurut Muhammad (2005:13). Wiroso (2009 : 40) mengemukakan dalam Undang-undang nomor 21 tahun 2008 pasal 1 memberikan penjelasan dan pengertian antara lain sebagai berikut :

1. Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
2. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
3. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
4. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
5. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan

usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/ atau unit syariah.

Wiroso (2009 : 42), menjelaskan Ketentuan Syariah dalam Undang-undang nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pasal 1 angka 12 sebagai berikut “Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah”.

2.2.2 Laporan Keuangan

Mudrajad (2011 : 497) mendefinisikan Laporan Keuangan adalah “Semua lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha menyelenggarakan sistem akuntansi, yang juga disebut dengan sistem pembukuan, untuk mencatat semua transaksi ekonomi yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang bersangkutan. Minimal setahun sekali, yaitu pada akhir tahun akuntansi, akumulasi data akuntansi tersebut dikumpulkan ke dalam neraca lajur. Data akuntansi yang terkumpul dalam neraca lajur tersebut kemudian diolah dengan jalan mengklasifikasikan dan menyusunnya secara sistematis ke dalam bentuk laporan keuangan”.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang komponen yang terdapat dalam suatu laporan keuangan Bank. Salah satunya laporan keuangan bank syariah yang lengkap, terdiri atas komponen - komponen berikut :

- a) neraca;
- b) laporan laba rugi;

- c) laporan arus kas;
- d) laporan perubahan ekuitas;
- e) laporan perubahan dana investasi terikat;
- f) laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infak, dan shadaqah;
- g) laporan sumber dan penggunaan dana qardhul hasan; dan
- h) catatan atas laporan keuangan.

Mamduh (2009 : 59) mengemukakan salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai aliran dana perusahaan. Laporan keuangan diharapkan bisa memberikan informasi mengenai likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan perusahaan, dan kemampuan operasional perusahaan. Laporan keuangan apabila digunakan bersama laporan lainnya akan membantu pihak eksternal dalam menganalisis :

1. Kemampuan perusahaan menghasilkan aliran kas masa mendatang yang positif
2. Kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dan membayar deviden
3. Kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal
4. Alasan terjadinya perbedaan-perbedaan antara laba bersih perusahaan dengan penerimaan dan pengeluaran kasnya
5. Aspek kas dan nonkas dari transaksi investasi dan pendanaan selama periode tertentu

2.2.3 Laporan arus kas

Pernyataan informasi arus kas memiliki tujuan untuk menyediakan informasi bagi pengguna laporan keuangan mengenai sumber dan penggunaan semua sumber daya keuangan selama satu periode yang dikemukakan oleh Hamman (1994 : 49). PSAK No. 2 (IAI : 2009) mendefinisikan arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Entitas menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis entitas tersebut. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan entitas serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi tersebut dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan di antara ketiga aktivitas tersebut.

Mamduh (2009 : 20) menjelaskan bahwa aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Ada beberapa kasus di mana perusahaan menguntungkan (selalu memperoleh laba), tetapi tidak mampu membayar hutang-hutangnya kepada supplier, karyawan, dan kreditur-kreditur lainnya. Perusahaan-perusahaan yang sedang tumbuh biasanya mengalami kejadian semacam itu : menguntungkan tetapi tidak mempunyai kas yang cukup.

Aji Dedi (2007 : 5) mengemukakan tujuan akuntansi dan arus kas sebenarnya berorientasi pada *articulation approach* antara laporan arus kas dan

laporan laba rugi untuk hasil akhir perusahaan, yaitu *income*. Laporan Arus Kas harus dapat memberikan informasi penjabar dan bermakna nyata, yaitu sumber daya fisik (kas) ketika perusahaan beroperasi menghasilkan *income* yang masih bersifat abstrak. Kedua, perubahan harga berkaitan dengan *articulation approach* antara laporan arus kas dan *balance sheet*. Terutama kemampuan ekspektasi menciptakan kas dalam kondisi aset yang berubah, tumbuh dan untuk kepentingan pembagian dividen. Ketiga, ketidacukupan informasi *income* dan *working capital* hubungannya dengan penerapan sistem akrual baik pada penentuan *income* dan struktur modal.

2.2.4 Kas

Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Kas didefinisikan sebagai alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Kas dan setara kas menurut PSAK No. 2 (IAI : 2009) “Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat *liquid*, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan”.

Kas merupakan aset keuangan – itu juga merupakan instrumen keuangan. Instrumen keuangan didefinisikan sebagai kontrak yang menimbulkan aset keuangan dari satu entitas dan kewajiban keuangan atau kepentingan ekuitas entitas lain. Kas, aktiva yang paling likuid, adalah media standar pertukaran dan

dasar untuk mengukur dan akuntansi untuk semua barang-barang lainnya (Keiso, 2011 : 344).

2.2.5 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi (Siegel, 1994) adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Lestari (2007) berpendapat bahwa kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Jumingan (2006 : 239) dalam Prihatiningsih (2009) menjelaskan pengertian kinerja keuangan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi maupun aspek sumber daya manusianya.

Usahawan (2006) dalam Prihatiningsih (2009) menyatakan kinerja keuangan penting karena :

- a. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama yang dapat mendiskripsikan secara jelas kondisi keuangan perusahaan (kesuksesan atau kegagalan) dan operasionalisasinya,
- b. Adanya keeratan hubungan antara kinerja keuangan dengan aspek-aspek strategis lain seperti kinerja manajemen dan ekspektasi stakeholders (investor, kreditur, masyarakat dan pemerintah)

- c. Pada batas marginal kinerja keuangan perusahaan bisa memberikan petunjuk riil dari serangkaian interaksi antar manusia, gagasan, kegiatan, dan aspek organisasi lainnya dalam upaya menggapai misi, tujuan dan sasaran perusahaan

Sucipto (2003) mengemukakan bahwa penilaian kinerja dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Kusumo (2008) mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

2.2.6 *Cash Flow Ratios*

Usahawan (2006) dalam Prihatiningsih (2009) menyatakan, tujuan utama Laporan Arus Kas adalah menyediakan informasi yang relevan tentang penerimaan (sumber) dan pengeluaran (penggunaan) kas perusahaan selama periode tertentu. Analisis aliran dana merupakan metode yang paling akurat untuk peramalan jangka panjang. Peramal dapat saja membuat kesalahan mengenai sekian banyak data dari suatu bisnis. Ia dapat *over estimate* mengenai daya serap pasar, laju inflasi, profit, rasio modal kerja dengan volume penjualan. Tetapi yang penting adalah bahwa ia akan menaksir dan mempertimbangkan semua pos-pos ini sebaik mungkin. Ia tidak akan muncul misalnya dengan suatu ramalan yang menerapkan persediaan yang negatif ramalan kasir akan lebih akurat untuk jangka pendek, yaitu dalam periode yang normal bagi pengumpulan piutang, katakanlah sampai tiga bulan. Sesudah tiga bulan ia hanya dapat membuat trend yang mendekati benar dalam penerimaan dan pengeluaran dan didasari oleh asumsi *straight line trend* (Zainal : 185). Prihatiningsih (2008) mengemukakan agar dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan metode analisis rasio-rasio *cash flow*, maka Laporan Arus Kas yang memuat dinamika *cash flow* perlu dipilah ke dalam tiga kelompok aktivitas utama yang dinamakan *trichotomy cash flow* yang terdiri dari :

a. *Cash flow from operating (CFFO) activities*

Cash flow from operating (CFFO) activities yaitu *cash flow* dari aktivitas perusahaan yang berkaitan langsung dengan produksi, pembelian dan penjualan barang/jasa, pembelian material, sampai

pada laba/rugi perusahaan. John (1998 : 55) mengemukakan perhitungan dari arus kas dari operasi terdiri dari rasio kas bersih diperoleh dari aktivitas operasi. Hal ini adalah angka bersih yang diperoleh dari laporan arus kas setelah memperhitungkan penyesuaian pertimbangan untuk item non-kas dan perubahan modal kerja. Arus kas dari aktivitas operasi dapat dihitung rasionya dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

a. Rasio Kecukupan (*Sufficiency Ratios*)

Rasio kecukupan (*sufficiency ratios*) digambarkan oleh dua rasio, yaitu rasio *Cash Flow Adequacy* dan rasio *Cash Flow Liquidity*. Rasio *Cash Flow Adequacy* berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas guna membayar hutang, reinvestasi operasi dan membayar deviden nasabah. Perhitungan rasio kecukupan atau *Cash flow adequacy* adalah sebagai berikut :

Cash flow adequacy

$$\text{Cash flow adequacy} = \frac{\text{CFFO} \times 100\%}{\text{purchase of assets} + \text{long term debt}}$$

Keterangan :

CFFO = *Cash flow from operating*

Cash flow adequacy ratios merupakan perbandingan antara *cash flow from operations* (CFFO) dengan pembayaran hutang jangka panjang, pembelian *assets* dan pembayaran dividen yang dinyatakan dalam persentase. Rasio ini dipakai untuk mengevaluasi kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan kas guna membayar hutang, reinvestasi operasi, dan membayar dividen kepada investor. Bila selama satu periode nilainya = satu atau 100%, maka berarti perusahaan memiliki kas yang memadai untuk memenuhi kewajibannya baik kepada kreditur maupun investor dan dapat melakukan investasi.

b. Cash flow liquidity

Rasio ini sering juga disebut *operations cash flow to current liabilities* dan menunjukkan perbandingan antara kas bersih dari aktivitas operasi dengan jumlah hutang jangka pendek. Gunanya untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dalam periode berjalan yang dinyatakan dalam jumlah tertentu. Idealnya nilai tersebut adalah satu agar perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Cash flow liquidity} = \frac{\text{Net CFFO} \times 1 \text{ Kali}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Cash flow from investing activities

Aktivitas reinvestasi yang mendukung kegiatan operasi serta berkaitan dengan pembelian dan penjualan aktiva tetap. Standar Akuntansi Internasional 7 (IAS 7) mendefinisikan aktivitas investasi sebagai "kegiatan yang merupakan akuisisi dan pembuangan aset jangka panjang dan investasi lain yang tidak termasuk dalam setara kas".

Aktivitas investasi mencakup pembuangan dan pembelian aset tetap dan non-lancar seperti properti investasi dan mesin. Arus kas dari aktivitas investasi merupakan perubahan dalam posisi kas entitas yang dihasilkan dari investasi di pasar keuangan dan anak perusahaan operasi, dan perubahan yang dihasilkan dari dana yang dikeluarkan untuk investasi dalam aset modal seperti pabrik dan peralatan (Audit IT, 2011). Arus kas dari kegiatan investasi dapat dihitung dengan rasio dibawah ini antara lain :

a. Rasio Efisiensi (*Efficiency Ratio*)

Efficiency Ratios menjelaskan bagaimana perusahaan menghasilkan *cash flow* dari operasi selama periode tertentu dan untuk menemukan sebab adanya perbedaan antara net income dengan *net cash flow*. Rasio Efisiensi dapat dihitung dengan *Quality of sales ratio* dan *Cash flow return on asset (CFROA)*, yaitu :

Quality of sales ratio

$$\text{Quality of sales ratio} = \frac{\text{CFFO}}{\text{Total Sales}} \times 100\%$$

Pengukuran kualitas penjualan menekankan pada dampak *cash flow* perusahaan terhadap pendapatan operasi normal perusahaan dan pengeluaran (*gross sales, cost of goods sold*) bahkan keseluruhan pengeluaran operasional.

Cash flow return on asset (CFROA)

$$\text{CFROA} = \frac{\text{CFFO}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \text{ atau } \frac{\text{CFFO BIT}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio ini diaplikasikan untuk mengetahui kas yang dihasilkan oleh perusahaan dengan *asset* yang tersedia.

c. *Cash flow financing activities*

Cash flow yang berkaitan dengan transaksi pendanaan dari hutang dan modal. Maka dari itu, hutang dan ekuitas merupakan petunjuk usaha dikarenakan pendanaan dari hutang (variabel penerbitan, penyelesaian, atau reakuisasi sekuritas hutang/obligasi) maupun ekuitas (emisi saham, deviden) dibutuhkan untuk mendukung kebutuhan operasi jangka panjang perusahaan.

Rasio-rasio investasi dan pendanaan menggambarkan kemampuan berinvestasi dan sumber pembiayaan perusahaan selama periode tertentu. Rasio investasi dan pendanaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Debt Activity ratio* dan *Equity Activity*.

$$\text{Debt Activity Ratio} = \frac{\text{Net Debt}}{\text{Total Liabilities and equity}} \times 100\%$$

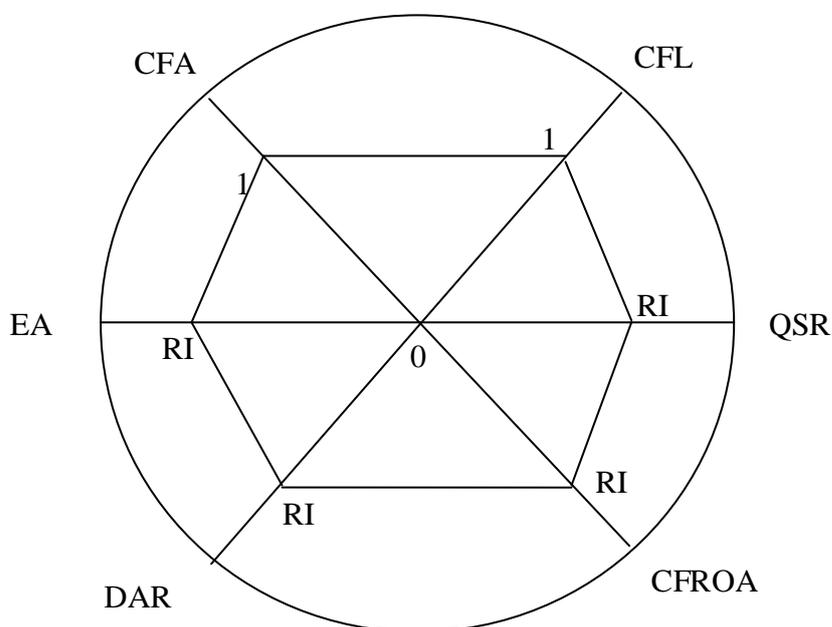
Rasio aktivitas hutang menunjukkan perbandingan antara hutang bersih terhadap total hutang dan modal sendiri.

$$\text{Equity Activity} = \frac{\text{Net Equity}}{\text{Total Liabilities and equity}} \times 100\%$$

Rasio aktivitas modal menggambarkan perbandingan antara modal sendiri dengan seluruh kewajiban perusahaan (hutang + modal sendiri).

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran ini dibuat untuk mempermudah dalam memahami hubungan antara *cash flow ratio* untuk mengukur kinerja keuangan Bank Syariah.



Ket : RI = Rata-rata Industri

Sumber : Penelitian Prihatiningsih

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Bank Syariah harus memiliki kinerja keuangan yang baik agar dapat bertahan dalam persaingan dengan bank konvensional. Kinerja perusahaan memiliki dimensi pokok yang luas salah satunya adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan dinilai penting karena mampu menggambarkan kondisi keuangan Bank Syariah dalam memenuhi kebutuhannya. Kinerja keuangan dapat dinilai menggunakan rasio-rasio, salah satunya adalah rasio *cash flow* yang menggambarkan realisasi kas yang dilakukan oleh Bank Syariah.

Rasio-rasio yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan dapat dihitung dengan menggunakan rasio *cash flow* seperti *Cash Flow Adequacy* (CFA) yang menunjukkan baik apabila nilainya satu atau 100% karena penilaian ini berdasarkan perbandingan jumlah kas yang digunakan untuk membayar hutang jangka panjang serta pembelian asset perusahaan yang digunakan untuk aktivitas operasi serta diperbandingkan juga dengan rata-rata industri perusahaan perbankan, *Cash Flow Liquidity* (CFL) diukur dengan menggunakan satuan kali karena hutang jangka pendek suatu perusahaan pasti memiliki jangka waktu pembayaran yaitu tiga bulan, enam bulan atau satu tahun sehingga peneliti mengambil waktu yang terbanyak yaitu satu kali pembayaran dan menunjukkan baik apabila nilainya satu, *Quality Of Sales Ratio* (QSR) menunjukkan baik apabila nilainya lebih tinggi daripada rata-rata industri, *Cash Flow Return On Asset* (CFROA) menunjukkan baik apabila nilainya lebih tinggi daripada rata-rata industri, *Debt Activity Ratio* (DAR) menunjukkan baik apabila nilainya lebih tinggi daripada rata-rata industri, dan *Equity Activity* (EA) menunjukkan baik apabila nilainya lebih tinggi daripada rata-rata industri. Sehingga, rasio-rasio tersebut dapat menggambarkan arus kas Bank Syariah pada periode tertentu.